

REPRESENTASI NILAI SDGS MELALUI DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM KUMPULAN CERPEN *KIOS PASAR SORE* KARYA REDA GAUDIAMO

Riyan Prasetyo

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNS

riyan.prasetyo@student.uns.ac.id

Kenes Ratu Pawestri

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNS

kenesratuu@student.uns.ac.id

Nugraheni Eko Wardani

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNS

nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id

Abstrak

Meningkatnya kompleksitas persoalan sosial dan psikologis dalam masyarakat modern mendorong perlunya pendekatan lintas disiplin yang mampu menjelaskan keterkaitan antara pengalaman individual dan isu-isu global. Salah satu pendekatan tersebut adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai media refleksi terhadap nilai-nilai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai *Sustainable Development Goals* melalui dinamika kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore* karya Reda Gaudiamo menggunakan perspektif psikologi sastra Sigmund Freud. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data berupa narasi, dialog, dan monolog tokoh yang dianalisis melalui proses reduksi, pengodean, kategorisasi berdasarkan struktur id, ego, dan superego, kemudian diinterpretasikan berdasarkan indikator SDGs yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kepribadian tokoh merepresentasikan lima tujuan SDGs, yaitu SDG 3, SDG 4, SDG 5, SDG 10, dan SDG 16. Representasi paling dominan ditemukan pada SDG 3 dan SDG 16 yang tampak melalui pengelolaan konflik batin, kesehatan mental, kemampuan membangun relasi sosial, dan penyelesaian konflik interpersonal. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis tokoh tidak hanya merefleksikan perkembangan karakter, tetapi juga menjadi representasi nilai pembangunan berkelanjutan pada level individu. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi teori psikoanalisis Freud dengan kerangka *Sustainable Development Goals* dalam analisis karya sastra Indonesia sehingga memperluas perspektif kajian psikologi sastra berbasis isu global.

Kata Kunci: SDGs; dinamika kepribadian; psikologi sastra; cerpen; nilai sosial.

Abstract

The increasing complexity of social and psychological issues in modern society necessitates an interdisciplinary approach capable of elucidating the connections between individual experiences and global issues. One such approach is literary study, which views literary works as a medium for reflecting upon the values of the *Sustainable Development Goals* (SDGs). This study aims to analyze the representation of SDG values through the personality dynamics of characters in the short story collection *Kios Pasar Sore* by Reda Gaudiamo, utilizing the perspective of Sigmund Freud's literary psychology. The study employs a qualitative descriptive method. Data—consisting of character narratives, dialogue, and monologues—were analyzed through processes of reduction, coding, and categorization based on the id, ego, and superego structures, followed by interpretation against relevant SDG indicators. The findings reveal that the characters' personality dynamics represent five SDGs: SDG 3, SDG 4, SDG 5, SDG 10,

and SDG 16. The most prominent representations appear in SDG 3 and SDG 16, manifested through the management of inner conflict, mental health, the ability to build social relationships, and the resolution of interpersonal conflicts. This research demonstrates that the characters' psychological dynamics not only reflect character development but also represent sustainable development values at the individual level. The study's novelty lies in integrating Freudian psychoanalytic theory with the Sustainable Development Goals framework to analyze Indonesian literature, thereby broadening the perspective of literary psychology studies grounded in global issues.

Keywords: *SDGs; personality dynamics; literary psychology; short stories; social values.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia yang merepresentasikan pengalaman hidup, nilai, serta realitas sosial melalui medium bahasa. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menghadirkan cerita imajinatif, tetapi juga menggambarkan dinamika kehidupan manusia yang kompleks. Sastra dapat dipahami sebagai refleksi kehidupan manusia yang mengandung berbagai dimensi sosial, budaya, psikologis, serta nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan sebagai sarana refleksi sosial dan pendidikan nilai bagi masyarakat (Nugiyantoro, 2015; Wellek & Warren, 1984).

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan kehidupan manusia secara komprehensif adalah cerpen. Cerpen menghadirkan dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, dan tema yang saling berkaitan membentuk struktur cerita yang utuh. Di antara unsur-unsur tersebut, tokoh merupakan unsur penting karena tokohnya yang menjalankan peristiwa dalam cerita serta menjadi medium penyampaian gagasan pengarang. Melalui tokoh, pembaca dapat memahami konflik kehidupan, nilai moral, serta pandangan hidup yang ingin disampaikan dalam karya sastra (Nugiyantoro, 2015).

Analisis terhadap tokoh tidak hanya terbatas pada aspek struktural, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra memandang karya sastra sebagai refleksi kondisi kejiwaan manusia yang tercermin melalui perilaku, konflik batin, serta dinamika kepribadian tokoh. Peneliti dapat memahami perkembangan karakter tokoh serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2008; Minderop, 2018).

Selain menggambarkan aspek psikologis tokoh, karya sastra juga sering merepresentasikan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan persoalan global. Salah satu isu global yang saat ini menjadi perhatian masyarakat internasional adalah *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan agenda pembangunan global yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 melalui Agenda 2030 yang bertujuan untuk mengatasi berbagai persoalan dunia seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, serta pembangunan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat dunia (Sachs et al., 2022; United Nations, 2015). Agenda tersebut terdiri atas 17 tujuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, kesejahteraan masyarakat, hingga keberlanjutan lingkungan.

Nilai-nilai SDGs tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan pembangunan, tetapi juga dapat direpresentasikan melalui karya sastra. Sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas sosial dan persoalan kemanusiaan yang berkaitan dengan isu pembangunan berkelanjutan seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, solidaritas masyarakat, serta perjuangan individu dalam menghadapi kondisi sosial tertentu. Karya sastra dapat menjadi media refleksi sekaligus sarana edukasi mengenai nilai-nilai pembangunan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat (Leal Filho et al., 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai SDGs dapat diintegrasikan dalam berbagai bidang kajian, termasuk pendidikan dan literasi. Penelitian (Leal Filho et al., 2019) menunjukkan bahwa konsep pembangunan berkelanjutan semakin berkembang dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa

integrasi SDGs dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu pembangunan berkelanjutan serta mendorong terbentuknya nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan social (Sachs et al., 2022). Selain itu, beberapa kajian literasi menunjukkan bahwa teks-teks naratif seperti cerpen dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan kepada pembaca.

Sebagian besar penelitian mengenai SDGs masih berfokus pada bidang pendidikan, kebijakan pembangunan, atau analisis kurikulum dan bahan ajar. Kajian yang menghubungkan nilai-nilai SDGs dengan karya sastra masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks analisis tokoh dan dinamika psikologis dalam cerpen. Karya sastra memiliki potensi besar untuk merepresentasikan berbagai nilai yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, seperti solidaritas sosial, ketahanan individu, keadilan sosial, serta kepedulian terhadap masyarakat.

Penelitian mengenai representasi nilai sosial dalam karya sastra umumnya lebih menekankan pada aspek moral, ideologi, atau kritik sosial tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan kerangka pembangunan berkelanjutan seperti SDGs. Terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian sastra yang menghubungkan dinamika kepribadian tokoh dengan representasi nilai-nilai SDGs. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai pembangunan berkelanjutan direpresentasikan melalui perkembangan karakter tokoh dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra Indonesia yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore* karya Reda Gaudiamo. Cerpen ini menggambarkan kehidupan masyarakat perkotaan dengan berbagai persoalan sosial, ekonomi, serta relasi kemanusiaan yang terjadi di lingkungan pasar. Melalui tokoh utama dan konflik yang dialaminya, cerpen ini menghadirkan dinamika kepribadian yang berkaitan dengan perjuangan hidup, solidaritas sosial, serta ketahanan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada kesejahteraan sosial dan keadilan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai-nilai SDGs melalui dinamika kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Kios Pasar Sore* karya Reda Gaudiamo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam memahami keterkaitan antara karya sastra, dinamika psikologis tokoh, serta nilai-nilai pembangunan berkelanjutan dalam konteks kehidupan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh temuan secara mendalam dan komprehensif terkait representasi nilai-nilai *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui dinamika kepribadian tokoh utama. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, serta menghasilkan analisis yang mendalam terhadap data berupa bahasa dan perilaku dalam teks (Wulan et al., 2025). Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam teks, kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh utama melalui kutipan-kutipan berupa monolog, dialog, maupun narasi dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore* karya Reda Gaudiamo.

Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore* karya Reda Gaudiamo, sedangkan objek penelitian adalah dinamika kepribadian tokoh utama yang merepresentasikan nilai-nilai SDGs. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat, yaitu peneliti membaca teks secara menyeluruh dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, digunakan pula teknik studi pustaka untuk memperkuat landasan teoretis yang

berkaitan dengan psikologi sastra dan konsep SDGs. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) sehingga diperoleh hasil penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen *Kios Pasar Sore* karya Reda Gaudiamo merupakan karya fiksi yang merepresentasikan problem psikologis dan sosial masyarakat urban modern melalui tokoh utamanya. Melalui pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud, kepribadian tokoh utama dapat dianalisis melalui tiga struktur utama kepribadian, yakni id, ego, dan superego. Ketiga aspek tersebut membentuk dinamika batin yang kompleks serta memperlihatkan pergulatan antara keinginan pribadi, realitas sosial, dan nilai moral yang dipegang oleh tokoh utama.

Hasil

A. Aspek Id, Ego, dan Superego Tokoh Utama Cerita Pendek 1, 37

1. Aspek Id

Aspek id pada tokoh utama dalam cerpen ini tampak melalui dorongan emosional yang muncul secara spontan tanpa pertimbangan rasional. Tokoh menunjukkan keterikatan perasaan yang cepat serta respons yang cenderung impulsif dalam menghadapi situasi.

Data: A1

“Ternyata dalam 1 minggu itu kamu jatuh cinta pada si kucing.” (KPS 2025:3)

Data: A2

“Aku mengancam, kalau dalam seminggu kucing tidak dibuang, aku akan keluar dari rumah.” (KPS, 37, 2025:3)

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa tokoh digerakkan oleh dorongan afektif yang kuat. Perasaan suka yang muncul dalam waktu singkat serta ancaman yang dilontarkan menandakan bahwa perilaku tokoh lebih didominasi oleh keinginan sesaat dibandingkan pertimbangan logis.

2. Aspek Ego

Aspek ego terlihat ketika tokoh mulai mempertimbangkan realitas dan mencoba memberikan alasan yang masuk akal terhadap

sikapnya. Dalam hal ini, tokoh tidak lagi mengikuti emosi, tetapi mulai menghadirkan berbagai pertimbangan rasional.

Data: A3

“Dia bilang, dia benci kucing karena bau kotorannya minta ampun. Setiap kali hidungnya menangkap bau itu, dia pasti mau muntah saja.” (KPS, 2025:1)

Data: A4

“Dia tidak suka binatang peliharaan, meski dulu sekali ketika ia kecil, ibunya punya seekor kucing, warisan nenek.” (KPS, 2025:1)

Data: A5

“Dia tidak mengerti mengapa orang harus punya binatang peliharaan padahal tak punya waktu, tempat yang memadai, ditambah biaya perawatan yang tidak sedikit.” (KPS, 2025:2)

Melalui data tersebut, terlihat bahwa tokoh menggunakan pengalaman, kondisi nyata, serta pertimbangan praktis sebagai dasar sikapnya. Ego berfungsi sebagai penyeimbang yang mencoba menyesuaikan dorongan dengan realitas kehidupan.

3. Aspek Superego

Aspek superego muncul ketika tokoh mulai mempertimbangkan nilai dan hubungan sosial dalam mengambil keputusan. Pada tahap ini, kepentingan pribadi tidak lagi menjadi satu-satunya pertimbangan.

Data: A6

“Akhirnya aku menyerah. Ya sudahlah, apa arti seekor kucing dibanding pisah dengannya.” (KPS, 37, 2025:3)

Keputusan untuk mengalah menunjukkan bahwa tokoh menempatkan hubungan sebagai sesuatu yang lebih penting. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran moral dan nilai sosial yang memengaruhi tindakan tokoh.

4. Aspek Id, Ego, dan Superego Tokoh Utama Cerita Pendek Ni Mas

a. Aspek Id

Aspek id pada tokoh Ni Mas terlihat dari dorongan emosional yang kuat dalam mempertahankan keinginan pribadi, terutama dalam relasi yang dijalani.

Data: B1

“Tapi Ni Mas tak mau pisah, tak ingin yang lain.” (KPS, 2025:9)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki keterikatan emosional yang kuat dan cenderung mempertahankan keinginannya tanpa mempertimbangkan kemungkinan lain.

b. Aspek Ego

Dalam cerpen ini, tidak ditemukan data yang secara jelas menunjukkan keberadaan aspek ego. Tokoh tidak memperlihatkan adanya proses pertimbangan rasional yang menjembatani antara keinginan dan realitas.

c. Aspek Superego

Aspek superego pada tokoh Ni Mas tampak melalui standar nilai yang tinggi terhadap pasangan. Tokoh memiliki kriteria tertentu yang harus dipenuhi, yang menunjukkan pengaruh norma sosial.

Data: B2

“Ni Mas selalu bilang, mereka yang datang tak cukup baik untuknya.” (KPS, 2025:9)

Data: B3

“Kalau sampai aku memilih nanti, maka dia haruslah berwajah tampan, berkantong cukup tebal, dan keturunannya jelas.” (KPS, 2025:8)

Melalui data tersebut, terlihat bahwa tokoh selain digerakkan oleh perasaan, tetapi juga oleh standar ideal yang terbentuk dari nilai sosial yang dianut.

5. Aspek Id, Ego, dan Superego Tokoh Utama Cerita Pendek Ros dan Joko

a. Aspek Id

Aspek id pada tokoh dalam cerpen ini tampak sangat dominan, terutama melalui ekspresi emosi yang kuat dan kebutuhan afeksi yang tinggi.

Data: C1

“Saya tidak bisa hidup dengan Malhotra, saya tidak tahan lagi.” (KPS, 2025:22)

Data: C2

“Jangan, Kak! Tante Ros menangis lagi.” (KPS, 2025:23)

Data: C3

“Saya sangat ingin dia bilang I love you kepada saya sekali saja.” (KPS, 2025:24)

Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa tokoh berada dalam tekanan emosional yang kuat. Reaksi yang muncul cenderung spontan

dan menunjukkan kebutuhan akan cinta serta ketidakmampuan mengendalikan perasaan.

b. Aspek Ego

Aspek ego muncul dalam bentuk pengamatan terhadap kondisi emosional orang lain, meskipun masih dalam tingkat yang terbatas.

Data: C4

“Aku ingin tahu mengapa bibir Tante Ros mendadak bergetar begitu.” (KPS, 2025:22)

Data ini menunjukkan adanya upaya memahami situasi secara kognitif, meskipun belum sampai pada tahap pengendalian emosi secara efektif.

c. Aspek Superego

Tidak ditemukan data yang menunjukkan adanya aspek superego pada tokoh ini. Hal ini mengindikasikan bahwa pertimbangan moral atau norma sosial tidak tampak secara eksplisit dalam tindakan tokoh.

Dinamika kepribadian tokoh utama dalam ketiga cerita pendek menunjukkan pola hubungan id, ego, dan superego sebagaimana dikemukakan oleh Sigmund Freud, dengan tingkat keseimbangan yang berbeda pada tiap tokoh. Ketiga struktur kepribadian tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan memengaruhi perilaku serta perkembangan psikologis individu (Fajar et al., 2021). Dalam perspektif psikoanalisis, kepribadian dipahami sebagai hasil dari konflik intrapsikis antara dorongan instingtif, pertimbangan rasional, dan nilai moral yang harus dikenali serta dikelola secara tepat agar tidak menimbulkan perilaku maladaptive (Makrifah et al., 2026). Dengan demikian, dinamika yang muncul pada tokoh tidak berhenti pada tahap merefleksikan kondisi psikologis internal, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu merespons dan menegosiasikan konflik batin dalam kehidupannya.

Pada cerita pendek pertama, dinamika kepribadian berlangsung relatif seimbang. Tokoh awalnya digerakkan oleh id melalui dorongan emosional dan sikap impulsif. Namun, ego hadir dalam bentuk pertimbangan rasional seperti pengalaman, kenyamanan, dan aspek praktis. Pada akhirnya, superego mendominasi melalui keputusan untuk mengalah demi mempertahankan hubungan. Hal ini menunjukkan adanya proses kompromi yang menghasilkan kestabilan psikologis (Nuryana, 2025).

Sebaliknya, pada cerita pendek “Ni Mas”, dinamika kepribadian cenderung tidak seimbang. Tokoh berada dalam tarik-menarik antara id dan superego. Di satu sisi, terdapat dorongan emosional untuk mempertahankan hubungan, tetapi di sisi lain muncul standar ideal yang tinggi terhadap pasangan. Ketiadaan ego menyebabkan tidak adanya proses mediasi rasional, sehingga konflik batin tidak terselesaikan secara efektif (Hariwijaya & Psikoanalisis, 2025).

Sementara itu, pada cerita pendek “Ros dan Joko”, dinamika kepribadian didominasi oleh id. Tokoh menunjukkan ekspresi emosi yang kuat, seperti ketidakmampuan bertahan dalam hubungan dan kebutuhan akan pengakuan cinta. Ego hanya muncul secara terbatas, sedangkan superego tidak tampak. Kondisi ini membuat tokoh cenderung impulsif dan kurang mampu mengendalikan diri (Yola et al., 2025). Dengan demikian, ketiga tokoh merepresentasikan variasi dinamika kepribadian, yaitu seimbang, tidak seimbang, dan dominasi id. Perbedaan ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian sangat memengaruhi cara tokoh menghadapi konflik dan mengambil keputusan.

Pembahasan

Representasi Nilai SDGs dalam Dinamika Kepribadian Tokoh

Analisis dinamika kepribadian tokoh dalam ketiga cerpen bukan hanya memperlihatkan konflik intrapsikis sebagaimana dikemukakan oleh Sigmund Freud, tetapi sekaligus membuka ruang pembacaan yang lebih luas terkait nilai-nilai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Struktur id, ego, dan superego dalam masing-masing tokoh memperlihatkan bagaimana individu merespons tekanan emosional, realitas sosial, serta norma yang berlaku, yang secara implisit merepresentasikan isu-isu pembangunan berkelanjutan, terutama pada aspek kesehatan mental, relasi sosial, kesetaraan, dan pendidikan.

A. Cerpen 1, 37

Pada cerpen ini, dinamika kepribadian tokoh utama menunjukkan kecenderungan yang relatif seimbang antara id, ego, dan superego. Keseimbangan tersebut berimplikasi pada munculnya representasi nilai SDG 3 (*Good Health and Well-being*), khususnya dalam aspek kesehatan mental. Tokoh selain digerakkan oleh dorongan emosional, juga mampu mengelola konflik secara adaptif hingga mencapai

keputusan yang tidak merusak dirinya maupun relasi yang dijalani. Kemampuan regulasi emosi ini sejalan dengan temuan bahwa kestabilan psikologis individu sangat dipengaruhi oleh kapasitas dalam mengelola konflik internal secara konstruktif (Bagus et al., 2021), yang menegaskan bahwa kesehatan mental merupakan fondasi penting dalam kehidupan sosial.

Selain itu, dominasi superego pada akhir cerita yang ditandai dengan keputusan mengalah demi mempertahankan hubungan merepresentasikan nilai SDG 16 (*Peace, Justice, and Strong Institutions*) dalam konteks mikro, yakni relasi interpersonal. Sikap tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak selalu berbasis kemenangan individu, melainkan pada upaya menjaga harmoni sosial (Putri, A. R., & Besar, 2024). Dalam kajian sosiopsikologis, relasi yang sehat ditandai oleh kemampuan individu dalam mengedepankan empati dan kompromi. Dengan demikian, cerpen ini merepresentasikan kondisi ideal di mana keseimbangan struktur kepribadian berkontribusi pada terciptanya relasi yang stabil dan damai.

B. Cerpen “Ni Mas”

Berbeda dengan cerpen sebelumnya, dinamika kepribadian tokoh Ni Mas menunjukkan ketidakseimbangan antara id dan superego, tanpa kehadiran ego yang memadai sebagai mediator. Kondisi ini menghadirkan representasi yang kompleks terhadap SDG 5 (*Gender Equality*). Di satu sisi, tokoh Ni Mas memperlihatkan agensi sebagai perempuan yang memiliki otoritas dalam menentukan pasangan hidup. Namun, standar yang digunakan berbasis pada aspek fisik, ekonomi, dan keturunan justru merefleksikan konstruksi sosial yang masih bias kelas dan patriarki. Hal ini sejalan dengan kajian gender kontemporer yang menunjukkan bahwa pilihan perempuan sering kali tetap berada dalam kerangka norma sosial yang membatasi (Rahmawati, D., & Ahmadi, 2024).

Lebih lanjut, kriteria pasangan yang menekankan “berkantong tebal” dan “keturunan jelas” juga merepresentasikan SDG 10 (*Reduced Inequalities*) dalam bentuk problematis. Dibanding mereduksi kesenjangan, tokoh justru mereproduksi stratifikasi sosial dalam relasi personal. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang terinternalisasi dalam superego tidak selalu bersifat emansipatoris,

melainkan dapat memperkuat ketimpangan (Fatmawati, I., Sarmadiyah, N. R., & Rosyidah, 2024)

Di sisi lain, ketiadaan ego menyebabkan konflik antara keinginan pribadi dan standar sosial tidak terselesaikan secara rasional, yang berimplikasi pada aspek SDG 3 (kesehatan mental). Ketegangan yang terus-menerus tanpa resolusi berpotensi menimbulkan stagnasi psikologis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara dorongan emosional dan tekanan sosial merupakan salah satu faktor yang memicu distress psikologis pada individu (Ramadhani et al., 2025). Dengan demikian, cerpen ini tidak merepresentasikan capaian SDGs, melainkan justru mengungkap kontradiksi dan kegagalannya pada level individu.

C. Cerpen “Ros dan Joko”

Dalam cerpen ini, dinamika kepribadian didominasi secara kuat oleh id, sementara ego dan superego hadir secara minimal bahkan nyaris tidak tampak. Dominasi id tersebut secara langsung merepresentasikan problem dalam SDG 3 (*Good Health and Well-being*), khususnya terkait kesehatan mental. Tokoh menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi, kebutuhan akan validasi, serta ketidakmampuan mengendalikan perasaan. Kondisi ini mencerminkan bentuk ketidakstabilan emosional yang dalam kajian psikologi modern dikaitkan dengan rendahnya kemampuan regulasi diri (Adianesha, M. A., & Arianto, 2025).

Selain itu, absennya superego juga berdampak pada kualitas relasi sosial yang tidak sehat, sehingga berkaitan dengan SDG 16 (*Peaceful and Inclusive Societies*). Relasi yang dibangun cenderung rapuh dan sarat konflik karena tidak adanya landasan nilai yang mengatur perilaku. Studi mengenai relasi interpersonal menunjukkan bahwa ketiadaan kontrol moral dan empati sering kali berujung pada hubungan yang destruktif (Sukini, S., Amertawengrum, I. P., & Suseno, 2024).

Lebih jauh, minimnya peran ego dapat dibaca sebagai kurangnya kapasitas refleksi dan literasi emosional, yang secara implisit berkaitan dengan SDG 4 (*Quality Education*). Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan formal, tetapi juga sebagai proses pembentukan kecerdasan emosional dan kemampuan memahami diri. Dalam konteks ini,

cerpen “Ros dan Joko” merepresentasikan kegagalan individu dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Ismantono, 2024).

Berdasarkan analisis terhadap ketiga cerpen, dapat disimpulkan bahwa dinamika kepribadian tokoh utama memiliki keterkaitan yang signifikan dengan representasi nilai-nilai SDGs. Cerpen *Kios Pasar Sore* menunjukkan bentuk ideal, di mana keseimbangan id, ego, dan superego berkontribusi pada terciptanya kesehatan mental (SDG 3) dan relasi sosial yang harmonis (SDG 16). Sebaliknya, cerpen *Ni Mas* memperlihatkan ketegangan antara dorongan emosional dan tekanan sosial yang justru mereproduksi ketimpangan (SDG 10) serta problem kesetaraan gender (SDG 5), sekaligus berdampak pada kerentanan psikologis. Adapun cerpen *Ros dan Joko* merepresentasikan kondisi paling problematis, dengan dominasi id yang berujung pada krisis kesehatan mental (SDG 3), relasi yang tidak stabil (SDG 16), serta lemahnya kapasitas reflektif yang berkaitan dengan pendidikan (SDG 4).

Secara keseluruhan, nilai *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang paling dominan muncul dalam ketiga cerpen adalah SDG 3 (*Good Health and Well-being*), diikuti oleh SDG 16 (*Peace, Justice, and Strong Institutions*), kemudian SDG 5 (*Gender Equality*), SDG 10 (*Reduced Inequalities*), dan SDG 4 (*Quality Education*) sebagai nilai pendukung. Dominasi SDG 3 terlihat dari kuatnya representasi dinamika emosi, konflik batin, serta kemampuan (atau ketidakmampuan) tokoh dalam mengelola kesehatan mental melalui interaksi id, ego, dan superego. Sementara itu, SDG 16 muncul melalui cara tokoh membangun, mempertahankan, atau justru gagal menciptakan relasi sosial yang harmonis. Adapun SDG 5 dan SDG 10 tampak lebih kontekstual dalam cerpen *Ni Mas* yang merefleksikan bias gender dan kelas sosial, sedangkan SDG 4 hadir secara implisit dalam cerpen *Ros dan Joko* melalui lemahnya kapasitas refleksi dan pengendalian diri. Dengan demikian, keseluruhan cerpen menegaskan bahwa isu kesehatan mental dan kualitas relasi sosial merupakan representasi paling menonjol, sekaligus menjadi fondasi bagi tercapai atau gagalnya nilai-nilai pembangunan berkelanjutan pada level individu.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kepribadian tokoh dalam kumpulan cerpen *Kios Pasar Sore* karya Reda Gaudiamo merepresentasikan interaksi antara id, ego, dan superego yang membentuk karakter serta perilaku tokoh dalam menghadapi berbagai konflik kehidupan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa representasi nilai *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang paling dominan adalah SDG 3 (*Good Health and Well-being*) dan SDG 16 (*Peace, Justice and Strong Institutions*), sedangkan SDG 4 (*Quality Education*), SDG 5 (*Gender Equality*), dan SDG 10 (*Reduced Inequalities*) muncul sebagai representasi pendukung sesuai konteks cerita. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dinamika psikologis tokoh tidak hanya mencerminkan perkembangan karakter, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan pada tingkat individu.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan mengintegrasikan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan kerangka *Sustainable Development Goals* sebagai perspektif dalam analisis karya sastra Indonesia. Integrasi tersebut memperluas pengembangan kajian psikologi sastra yang sebelumnya lebih banyak berfokus pada konflik batin tokoh tanpa mengaitkannya dengan isu pembangunan berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis tiga cerpen dalam satu kumpulan cerpen serta hanya mengkaji lima tujuan SDGs yang ditemukan berdasarkan data penelitian. Hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan representasi seluruh tujuan *Sustainable Development Goals* maupun keseluruhan karya Reda Gaudiamo. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian serta menggunakan pendekatan lain, seperti ekokritik, sosiologi sastra, atau *Education for Sustainable Development* (ESD), agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara karya sastra dan pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adianesha, M. A., & Arianto, S. F. (2025). Emosi Tokoh Dalam Novel Kendhaga Bentheth Karya Tulus Setiyadi (Teori Psikologi K.T Strongman). *Jurnal Online Baradha*, 21(3), 34–53.

Bagus, D., Satata, M., Psikologi, M., Malang, U. M., Shusantie, M. A., Pascasarjana, P., & Malang, U. N. (2021). Analisis Hubungan Interpersonal Dalam Film ‘Tilik’ Pada Perspektif Psikologi. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 108–114.

Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian psikologi sastra: Teori, langkah, dan penerapannya*. Media Pressindo.

Fajar, D. P., Illahi, A. K., & Saputra, M. I. (2021). Dinamika Faktor Intrapersonal Pada Komunikasi Konflik Dalam Keluarga Akibat Gagal Ginjal Kronis. *JURNAL ILMIAH DINAMIKA SOSIAL*, 5(1), 55–75.

Fatmawati, I., Sarmadiyah, N. R., & Rosyidah, D. Z. (2024). Stratifikasi Sosial Masyarakat Minang Pada Novel Di Bawah Lindungan Ka ' Bah Karya Hamka (Stratifikasi Sosial Max Weber). *LESTARI: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 37–53.

Hariwijaya, K. H., & Psikoanalisis, S. K. (2025). Konflik Psikologis Tokoh Utama Novel Lupus: Idiiih, Udah Gede Karya Hilman Hariwijaya, Sebuah Kajian Psikoanalisis. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 659–666.

Ismantono. (2024). Analisis Emosi Serta Nilai Moral Tokoh-Tokoh Dalam Cerita Rakyat Malin Kundang Dan Danau Toba Karya Nuraini Dan Rosmilan Pulungan. *Bhinneka : Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 23–31.

Leal Filho, W., Tripathi, S. K., Andrade Guerra, J. B. S. O. D., Giné-Garriga, R., Orlovic Lovren, V., & Willats, J. (2019). Using the sustainable development goals towards a better understanding of sustainability challenges. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 26(2), 179–190. <https://doi.org/10.1080/13504509.2018.1505674>

Makrifah, F. L., Purwoko, B., & Habsy, B. A. (2026). The Role of the Id , Ego , and Superego in Shaping Student Personality: A Study in Psychoanalytic Counseling. *Quanta Jurnal, Volume 10, Issue 1, January 2026, 77-84 Contents Lists Available at <https://E-Journal.Stkipsiliwangi.Ac.Id>* *Quanta Journal (Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan)*, 10(1), 77–84.

Malahati, F., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami

- karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348.
- Minderop. (2018). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugiyantoro. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nuryana, M. R. (2025). Dinamika Id , Ego , dan Superego Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Proyek Maut Karya Eddie Sindunata. *Journal of Comprehensive Science*, 4(7), 2119–2135.
- Putri, A. R., & Besar, I. (2024). Manajemen Resolusi Konflik Horizontal di PT BMB: Pendekatan Kolaboratif dalam Konteks Nilai Islam Ishak. *Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(2), 80–86.
- Rahmawati, D., & Ahmadi, A. (2024). Budaya Patriarki Pada Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Feminisme Islam Souad Eddouada) Devi Citra Ayu Rahmawati. *BIPALA*, 11(2), 62–78.
- Ramadhani, L., Hikam, A. I., & Husnawiyah, I. (2025). Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel Laut Tengah Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freund. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 89–103.
- Sachs, J., Kroll, C., Lafortune, G., Fuller, G., & Woelm, F. (2022). *Sustainable Development Report 2022* (1st edn). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781009210058>
- Sukini, S., Amertawengrum, I. P., & Suseno, D. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Terusir Karya Hamka: Analisis Psikologi Sastra. *Indonesia, JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 62–75.
<https://doi.org/10.47709/jbsi.v4i02.5007>
- United Nations. (2015). *Transforming Our World. The 2030 Agenda for Sustainable Development*.
<https://sustainabledevelopment.un.org/post2015/transformingourworld/publication>
- Wellek, R., & Warren, A. (1984). *Theory of literature* (3. ed., new rev. ed). Harcourt Brace Jovanovich.
- Wulan, N., Palupi, I., Ummah, S. R., & Larasati, P. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(4).
- Yola, S., Rahayu, S., & Riau, U. I. (2025). Psikologi Sastra dalam Novel Hati Suhita: Analisis Id, Ego, dan Superego. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 4(2), 117–124.